

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra lisan, sebagai salah satu bentuk kebudayaan yang diwariskan turun-temurun, memainkan peran penting dalam menghubungkan generasi-generasi yang berbeda dengan nilai-nilai budaya mereka. Legenda, sebagai salah satu bentuk sastra lisan, tidak hanya menggambarkan kehidupan sosial dan kebudayaan suatu masyarakat pada masa lampau, tetapi juga memiliki kekuatan untuk mengajarkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertahankan dan mengembangkan legenda sebagai bagian dari upaya pelestarian kebudayaan, sekaligus memanfaatkannya sebagai bahan ajar di sekolah. Sebagaimana disampaikan oleh Marsellaa dan Putri (2020), sastra lisan, termasuk legenda, berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam adat istiadat dan tradisi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, legenda memiliki potensi besar untuk digunakan sebagai bahan ajar yang tidak hanya mengajarkan tentang sejarah atau mitologi, tetapi juga tentang kearifan lokal, moralitas, dan hubungan manusia dengan alam. Fungsi edukatif yang terkandung dalam legenda sangat sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah, yakni mengembangkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Selain itu, penggunaan legenda dalam pembelajaran di sekolah juga sejalan dengan pernyataan Cohen (2010) yang menyatakan bahwa sastra lisan memiliki kekuatan untuk memperkenalkan siswa pada dimensi budaya yang lebih luas, memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya. Melalui cerita-cerita rakyat ini, siswa tidak hanya mempelajari kisah-kisah yang menarik, tetapi juga belajar untuk menghormati norma sosial dan memahami tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan masyarakat. Di samping itu, sebagai sarana komunikasi antar generasi, legenda berfungsi untuk membentuk identitas nasional dengan menghubungkan siswa dengan akar budaya mereka, membangun rasa kebanggaan terhadap warisan budaya, dan memperkuat rasa solidaritas sosial. Atas dasar itu, legenda seharusnya bukan hanya dipandang sebagai cerita masa lalu yang ketinggalan zaman, tetapi sebagai instrumen yang sangat relevan dan efektif dalam pembelajaran nilai-nilai budaya dan sosial di sekolah. Melalui pendekatan yang kreatif, seperti pengajaran yang berbasis cerita (storytelling) atau melalui integrasi ke dalam mata pelajaran bahasa, sejarah, atau studi budaya, legenda dapat menjadi sarana yang ampuh untuk memperkenalkan dan memperkuat pemahaman siswa terhadap identitas budaya mereka.

Legenda yang dapat diteliti berjudul “Telaga Pitu Sarinembah”. legenda “Telaga Pitu Sarinembah” telah dibukukan di dalam buku *Sastra Lisan Karo* (Sukapiring, dkk, 1993). Alasan pemilihan legenda tersebut untuk dianalisis terhadap legenda ini membantu dalam menjaga warisan budaya lokal. Selain itu, legenda “Telaga Pitu Sarinembah” mengandung pesan moral, sosial, dan agama yang kuat. Menganalisis struktur dan fungsi legenda tersebut dapat membantu mengungkapkan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat setempat, seperti kepatuhan terhadap alam, pentingnya kebersamaan, atau hubungan manusia dengan kekuatan gaib. Hal ini memberikan wawasan kepada pegiat sastra atau pun pembaca pada umumnya untuk mengetahui kehidupan pada masa lampau.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, di dalam legenda tersebut terdapat perbedaan fungsi yang digambarkan dalam tokoh-tokoh tertentu, seperti masyarakat kaya dan miskin atau tuan guru dan murid. Fungsi di dalam cerita tersebut menarik untuk diteliti agar dapat direlevansikan dalam kehidupan modern saat ini. Legenda ini belum pernah diteliti dengan berbagai pendekatan sastra. Pemilihan legenda tersebut juga karena terdapat peninggalan atau jejak legenda. Namun, cerita tersebut tidak diketahui masyarakat lagi, baik masyarakat umum maupun masyarakat di Sumatera.

Relevan dengan pernyataan tersebut, Fadhilasari (2019) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa fungsi sebuah legenda menggambarkan kehidupan berbudaya dan bersosial pada masa lampau. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa penting untuk meneliti sastra lisan “Telaga Pitu Sarinembah” dari segi struktur dan fungsi legenda tersebut. Untuk mengkaji dengan objektif fungsi yang terkandung di dalam sebuah legenda dapat digunakan pendekatan sosiologi sastra.

Selanjutnya, untuk menganalisis fungsi legenda “Telaga Pitu Sarinembah” dengan pendekatan sosiologi sastra akan dikaji menggunakan teori fungsi Allan Dundes. Pramulia, dkk (2022) menjelaskan bahwa fungsi sastra lisan menurut teori Allan Dundes yang terbagi menjadi (1) sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranatapanata dan lembaga - lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidik anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Legenda Telaga Pitu Sarinembah adalah bagian dari warisan budaya daerah yang bisa mengandung nilai-nilai yang sangat penting bagi masyarakat. Melalui penelitian ini, siswa dapat lebih mengenal, menghargai, dan membandingkan cerita rakyat dan tradisi lokal daerah lain dengan daerah sendiri. Dengan menganalisis struktur dan fungsi legenda, siswa akan belajar tentang pentingnya menjaga dan melestarikan cerita rakyat serta memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang terkandung di dalamnya dari semua daerah. Untuk dapat direlevansikan hasil analisis legenda tersebut dengan kehidupan saat ini, perlu dikaji pula relevansi analisis legenda tersebut terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya dalam materi Sastra. Untuk mengetahui relevansi tersebut dilakukan di SMA Negeri 1 Longkib, Kota Subulussalam. Hal ini untuk diketahui apakah fungsi legenda pada masa lampau masih relevan dengan kehidupan saat ini. Selain itu, kajian mengenai legenda ini apakah dapat diinternalisasikan nilai sosial di kehidupan saat ini. Williyansen, dkk (2023) menyatakan bahwa sastra dapat digunakan dalam penanaman atau penginternalisasikan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan pentingnya pembahasan mengenai legenda tersebut dalam tinjauan sosiologi sastra, penulis mengajukan penelitian berjudul “Struktur dan Fungsi Legenda “Telaga Pitu Sarinembah” serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib Kota Subulussalam”.

B. Penelitian Relevan dan Kebaruan Penelitian

Penelitian mengenai analisis legenda “Telaga Pitu Sarinembah” belum pernah dikaji dengan berbagai pendekatan penelitian pun. Untuk itu, penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah penelitian mengenai kajian fungsi legenda “Telaga Pitu Sarinembah, serta relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib Kota Subulussalam. Dari penelitian relevan yang digunakan, diketahui penelitian yang akan kebaruan sebagai pembeda dan inovasi penelitian ini.

Penelitian relevan pertama Puspitasari, I (2022) dengan judul “Fungsi Mitos “Sedekah Bumi” Teori William. R. Bascom”. Hasil penelitian mengenai fungsi mitos, (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata- paranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak-anak, (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, dan (5) meningkatkan perasaan solidaritas suatu kelompok. selain itu juga menghasilkan nilai kearifan lokal budaya.

Hal yang menjadi perbedaan adalah kajian dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji fungsi sastra lisan, tetapi juga akan mengkaji struktur cerita terlebih dahulu. Teori yang akan digunakan juga berbeda dengan penelitian relevan, yaitu teori Allan Dundes. Kemudian, setelah diketahui struktur cerita, dikaji fungsi cerita “Telaga Pitu Sarinembah”. Hal yang baru dilakukan adalah hasil analisis sastra tersebut akan diteliti relevansi analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian relevan kedua, Pramulia, P., Fadhilasari, I., & Rifa'i, A (2022) dengan judul “Bentuk dan Fungsi Mitos Bujuk Agung di Bondowoso (Kajian Folklor)”. Hasil penelitian ini ditemukan bentuk cerita dan fungsi mitos Bujuk Agung yang dikaji melalui teori Alan Dundes. Disimpulkan bahwa mitos Bujuk Agung dapat difungsikan sebagai: 1) sarana pendidikan, 2) sarana penebal perasaan solidaritas kolektifnya, 3) sarana pemberi sanksi sosial agar orang berperilaku baik atau memberi hukuman, dan 4) sarana kritik sosial terhadap ketidakadilan, hiburan, 5) mempertebal rasa percaya diri untuk mencari makna hidup dalam kehidupan bersosial sehari-hari.

Teori yang akan digunakan sama dengan penelitian relevan, yaitu teori Alan Dundes. Hal yang menjadi perbedaan adalah kajian dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji fungsi sastra lisan, tetapi juga akan mengkaji struktur cerita terlebih dahulu. Hal yang baru dilakukan adalah hasil analisis sastra tersebut akan diteliti relevansi analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib Kota Subulussalam.

Penelitian relevan ketiga, Batubara, A., & Nurizzati, N (2020) yang berjudul “Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar”. Hasil penelitian ini adalah fungsi dari cerita rakyat sangat bermanfaat dan sebagai pedoman bagi generasi yang selanjutnya agar dapat meneladani dari beberapa karya sastra yang hampir punah dan telah terlupakan oleh generasi saat ini. Dari struktur dan fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa struktur dan fungsi dari cerita rakyat adalah untuk menanamkan kembali apa-apa yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang agar selalu tetap diingat oleh generasi selanjutnya dan di jadikan sebagai pedoman bagi masyarakat. Karena pada zaman sekarang ini banyak sekali dari generasi muda tidak lagi mengetahui cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batunabontar.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah teori yang akan digunakan sama dengan penelitian relevan, yaitu teori Allan Dundes. Hal yang menjadi perbedaan adalah kajian dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji fungsi sastra lisan, tetapi juga akan mengkaji struktur cerita. Hal yang baru dilakukan adalah hasil analisis sastra tersebut akan diteliti relevansi analisis tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib, Kota Subulussalam.

Penelitian relevan keempat, Integrasi Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas: Kasus pada Legenda dan Cerita Rakyat Lokal, akan mengeksplorasi penggunaan sastra lisan, termasuk legenda, sebagai materi ajar di kelas. Penelitian ini dapat memfokuskan pada manfaat cerita rakyat dalam mengembangkan keterampilan literasi siswa, memperkenalkan kebudayaan lokal, dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral serta karakter. Dengan menggunakan legenda "Telaga Pitu Sarinembah", penelitian ini berpotensi memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib, terutama dalam konteks pemahaman kebudayaan lokal siswa.

Penelitian relevan kelima yang berjudul *Peran Sastra Lisan dalam Memelihara Identitas Budaya dan Sosial Masyarakat: Studi Kasus pada Legenda 'Telaga Pitu Sarinembah'*, akan menelaah bagaimana sastra lisan, khususnya legenda, berfungsi untuk mempertahankan dan mentransmisikan identitas budaya serta nilai-nilai sosial suatu komunitas. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana "Telaga Pitu Sarinembah" mengajarkan tentang hubungan manusia dengan alam, serta pentingnya nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita tersebut. Dalam konteks pendidikan di SMA Negeri 1 Longkib, penelitian ini akan menegaskan relevansi legenda sebagai alat untuk memperkuat kesadaran budaya siswa dan memperkenalkan mereka pada warisan budaya lokal yang penting.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan materi ajar yang relevan dan aplikatif, serta membantu mempertahankan dan melestarikan kebudayaan lokal melalui pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana struktur legenda "Telaga Pitu Sarinembah"?
2. Bagaimana fungsi legenda "Telaga Pitu Sarinembah"?
3. Bagaimana relevansi analisis struktur dan fungsi legenda "Telaga Pitu Sarinembah" dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib Kota Subulussalam?

D. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang diharapkan tercapai.

1. Untuk menjelaskan struktur legenda "Telaga Pitu Sarinembah".
2. Untuk menjelaskan fungsi legenda "Telaga Pitu Sarinembah".
3. Untuk menggambarkan relevansi analisis struktur dan fungsi legenda "Telaga Pitu Sarinembah" dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Longkib.

E. Manfaat

Manfaat penelitian ini sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan tercapai adalah hasil kajian ini memperluas kajian kritik sastra, khususnya kajian sosiologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi dosen, penelitian ini menjadi materi atau contoh praktik analisis karya sastra, yaitu untuk memperoleh hasil analisis sosiologi sastra.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan.
- c. Bagi peneliti, penelitian yang dihasilkan ini merupakan jawaban dari permasalahan. Selanjutnya, dapat memberikan motivasi bagi peneliti untuk meneliti sastra lisan lain.
- d. Bagi peneliti yang lain, penelitian ini dapat menjadi gambaran dasar mengenai analisis sosiologi sastra dan relevansi analisis struktur dan fungsi legenda dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.